

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No. 20,2003 pasal 3). Untuk mewujudkan tujuan diatas perlu peningkatan sumber daya manusia yang bermutu. Antara lain seorang pemimpin sekolah yang mampu memanage sekolah dengan baik dan tenaga pendidik atau guru yang profesional serta lingkungan sekolah yang baik dan kondusif mendukung profesionalisme guru meningkat yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar anak didik menjadi meningkat.

Kepemimpinan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga semua guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Disamping itu kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya. Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Selain itu kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan disekolahnya. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan semua guru agar terus meningkatkan kemampun dan kinerjanya. Dengan meningkatkan kemampun atas segala potensi yang dimiliki itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensinya. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh (Rusyam , Tabrani, 1989 : 2), bahwa “ Guru

merupakan pendidik dan pengajar tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seyogyanya mempunyai perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh. Dijelaskan menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 tahun 1993, bahwa “ Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk taman kanak – kanak atau membimbing peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh World Bank dalam Laporan Basic Education Study (Dikutip dari LPMP IKIP Jakarta) “ Proses belajar mengajar yang dilakukan guru-guru tidak efektif, kurang terlatih tanpa dukungan profesional, kesempatan promosi, ruang belajar, bahan dan sarana yang memadai (Tilaar, H. AR., 1993 : 12).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lain, guru dianggap sebagai faktor yang menentukan terhadap meningkat atau menurunnya mutu pendidikan kita. Berdasarkan hasil observasi awal pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Jatiwaras, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berikut merupakan data hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Ketuntasan Kriteria Minimalnya (KKM) sebesar 65,00.

Tabel 1.1 Data Jumlah dan Nilai Siswa Kelas VII

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	KKM
1	VII A	18	60,50	65,00
2	VII B	18	67,00	65,00
Jumlah		36	63,75	65,00

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS kelas VII SMPN 3 Jatiwaras

Apabila dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa rata-rata siswa yang mencapai KKM hanya ada 1 kelas, yaitu kelas VII B. Sedangkan 1 kelas lainnya di bawah KKM. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar dalam

mata pelajaran IPS kelas VII di atas menunjukkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik masih tergolong rendah karena terdapat banyak peserta didik yang memiliki nilai rendah bahkan masih terdapat peserta didik yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan karena dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi tersebut menggambarkan bahwa tujuan dalam pembelajaran belum tercapai dengan maksimal. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya motivasi belajar siswa, minimnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Dari sisi kepemimpinan kepala sekolah, ditemukan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal supervisi akademik dan pendampingan profesionalisme guru. Beberapa guru merasa kurang mendapatkan bimbingan dalam pengembangan kompetensi dan metode pembelajaran inovatif. Hal ini berdampak pada kurangnya efektivitas dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Selain itu, tingkat profesionalisme guru juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi di kelas, ditemukan bahwa sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar juga menjadi kendala yang menyebabkan pemahaman materi kurang optimal.

Kepemimpinan kepala sekolah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional; menghindarkan diri dari *one man show*, sebaliknya harus menekankan pada kerjasama kesejawatan; menghindari terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, sebaliknya perlu terciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri; menghindarkan diri dari wacana retorika, sebaliknya perlu membuktikan memiliki kemampuan unjuk kerja profesional, menghindarkan diri dari sifat dengki dan kebencian, sebaliknya harus

menumbuhkembangkan antusiasme kerja guru; menghindarkan diri dari suka menyalahkan guru, tetapi harus mampu membetulkan (mengoreksi) kesalahan guru; dan menghindarkan diri agar tidak menyebabkan pekerjaan guru menjadi membosankan, tetapi sebaliknya harus mampu membuat suasana kerja yang membuat guru tertarik dan betah melakukan pekerjaannya.

Dalam suatu proses pembelajaran, terlihat bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa cenderung memperlihatkan hasil yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Akan tetapi dalam setiap proses pembelajaran, guru sebagai pengajar senantiasa mengharapkan agar siswanya memiliki nilai yang sebaik-baiknya atau guru selalu berusaha agar proses pembelajaran yang dilakukannya bersama siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses pendidikan berlangsung suatu proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Didalam proses tersebut, siswa mendapat pengaruh yang cukup besar dari guru sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal demikian guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. “Dalam hubungan ini bahwa nilai buruk suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu, sering terjadi seorang anak malas terhadap mata pelajaran tertentu, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran lain.”(Purwanto, Ngalm, 2006:61).

Di dalam kelas, bagi seorang siswa banyak sekali faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar tersebut, baik faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya aspek fisiologi yang mencakup jasmani, selain kesehatan mata dan telinga, juga aspek psikologis yaitu intelegensi, sikap, minat, bakat dan motif (Syah, Muhibbin, 1996:39). Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan tiga faktor utama, 1) harus memiliki kemampuan untuk mengajar, yaitu suatu kemampuan yang merupakan kombinasi dari kemampuan alami yang :”dibangunkan” melalui pendidikan dan pelatihan, 2) harus

mempunyai dan mampu menggunakan alat (perangkat dan media pembelajaran) yang tepat untuk mengajar, 3) harus memiliki dorongan atau motif berprestasi. Prestasi hasil belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi derajat kemampuan dalam perubahan perilaku di antaranya hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus: Siswa Kelas VII SMPN 3 Jatiwaras)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Hubungan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 3) Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Jatiwaras pada mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna dalam dua hal yaitu dari segi teoritis dan dari segi praktis atau kemungkinan penerapannya di lapangan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkaitan dan ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi para pemegang kebijakan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan baik bagi guru maupun kepala sekolah, khususnya guru Menengah Pertama di SMPN 3 Jatiwaras umumnya guru di lingkungan UPTD kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja dan kualitas kepemimpinannya.